

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Struktur perekonomian Indonesia yang merupakan negara agraris tidak terlepas dari sektor pertanian, dimana hubungan antara sektor pertanian dengan pembangunan nasional pada dasarnya merupakan hubungan yang saling timbal balik. Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Lumbanraja, 2013).

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Berdasarkan indikator ini kita akan memperoleh gambaran tingkat pertumbuhan ekonomi maupun tingkat kemakmuran masyarakat suatu wilayah (Risnawati, 2016).

Perkembangan dan pertumbuhan sektor-sektor perekonomian Sumatera Utara baik dari segi perubahan besarnya distribusi maupun kontribusi tiap sektor dapat terlihat dengan jelas dalam PDRB Sumatera Utara. PDRB Sumatera Utara atas dasar harga berlaku tahun 2000, 2005, 2010, 2015 dan 2019 (Miliar Rupiah) dapat dilihat pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1, PDRB Sumatera Utara atas harga berlaku mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. PDRB pada tahun 2019 sebesar Rp 798.937,97 miliar, ini menunjukkan PDRB meningkat 28,5% dari Tahun 2015 sebesar Rp 570.990,36 miliar.

Tabel 1.1 PDRB Sumatera Utara Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000, 2005, 2010, 2015 dan 2019 (Miliar Rupiah)

Tahun	PDRB Sumatera Utara
2000	68.260,77
2005	139.618,31
2010	330.575,73
2015	570.990,36
2019	798.937,97

Sumber : BPS (data diolah) 2021, Provinsi Sumatera Utara dalam Angka Tahun 2000, 2005, 2010, 2015 dan 2019

Provinsi Sumatera Utara dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi yang besar bagi pengembangan sektor pertanian, bahkan beberapa komoditi yang dihasilkan daerah ini adalah komoditi ekspor (Indasari dkk, 2016). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara dibandingkan sektor lainnya. Besarnya peran sektor pertanian terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara mulai tahun 2000, 2005, 2010, 2015 dan 2019 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Berdasarkan tabel 1.2, PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha mengalami pertumbuhan setiap tahunnya dan didominasi oleh sektor pertanian. Pada tahun 2019 PDRB sektor pertanian sebesar Rp 164.152,75 miliar, ini menunjukkan peningkatan PDRB sektor pertanian 23,5% dari tahun 2015.

Tabel 1.2 PDRB Provinsi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2005, 2010, 2015 dan 2019 (Miliar Rupiah)

Tahun	Pertanian	Industri	Perdagangan	Konstruksi
2000	18.963,32	16.926,78	12.761,94	3.993,31
2005	32.093,42	35.555,11	24.772,57	8.128,91
2010	85.561,14	70.540,95	56.555,80	38.650,89
2015	125.487,51	115.720,02	99.822,01	77.801,96
2019	164.152,75	152.246,63	150.445,28	113.764,69

Sumber : BPS (data diolah) 2021, Provinsi Sumatera Utara dalam Angka Tahun 2015-2019

Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara yang setiap tahunnya meningkat. Ini membuktikan pertanian tidak hanya sebuah cara hidup bagi sebagian besar petani di Provinsi Sumatera Utara, lebih dari itu pertanian merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani. Dalam meningkatkan pendapatan usaha pertaniannya, petani membutuhkan modal untuk mengelola dan mengembangkan usahataniannya. Akan tetapi salah satu permasalahan dalam pengembangan pertanian adalah permodalan (Siregar, 2019).

PDRB Provinsi Sumatera Utara merupakan agregat (penjumlahan) dari PDRB kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara dengan beragam subsektor. Salah satu sektornya adalah sektor pertanian yang didukung oleh luas panen dan produksi dari produk pertanian tersebut, seperti data publikasi Badan Pusat Statistik. Provinsi Sumatera Utara yang diwakili 5 proporsi PDRB dengan tanaman utama yang berbeda, pada tahun 2019 Kabupaten Karo memiliki luas panen tanaman hortikultura sebesar 29.986 ha dan produksi sebesar 420.856,6 ton sedangkan pada tahun 2018 tanaman hortikultura memiliki luas panen sebesar 12.556 ha dan produksi sebesar 324.564,2 ton data tersebut menunjukkan luas panen tanaman hortikultura memiliki

perkembangan absolut 17.430 ha dan produksi memiliki perkembangan absolut sebesar 96.292,4 ton. Pada tahun 2019 Kabupaten Labuhan Batu memiliki luas tanaman perkebunan rakyat sebesar 35.460 ha dan produksi sebesar 505.372,73 ton sedangkan pada tahun 2018 perkebunan rakyat memiliki luas tanaman sebesar 35.160 ha dan produksi sebesar 125.775,01 ton data tersebut menunjukkan luas tanaman perkebunan rakyat memiliki perkembangan absolut 300 ha dan produksi memiliki perkembangan absolut sebesar 379.598 ton. Pada tahun 2019 Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki luas panen padi sawah sebesar 13.307 ha dan produksi sebesar 52.079 ton sedangkan pada tahun 2018 padi sawah memiliki luas panen padi sawah sebesar 12.795 ha dan produksi sebesar 49.706 ton data tersebut menunjukkan luas panen padi sawah memiliki perkembangan absolut 512 ha dan produksi memiliki perkembangan absolut sebesar 2.373 ton.

Pada tahun 2019 Kabupaten Simalungun memiliki luas panen hortikultura sebesar 11.190 ha dan produksi sebesar 183.947 ton sedangkan pada tahun 2018 memiliki luas panen hortikultura 10.239 ha dan produksi hortikultura sebesar 165.874 ton data tersebut menunjukkan luas panen hortikultura memiliki perkembangan absolut sebesar 951 ha dan produksi hortikultura memiliki perkembangan absolut sebesar 18.073 ton. Pada tahun 2019 Kabupaten Simalungun memiliki luas tanaman padi sawah 62.598,6 ha dan produksi sebesar 336.322 ton sedangkan pada tahun 2018 memiliki luas tanaman padi sawah 77.887,2 ha dan produksi padi sawah sebesar 472.440 ton data tersebut menunjukkan luas tanaman padi sawah memiliki penurunan luas lahan sebesar 15.288,6 ha dan produksi padi sawah memiliki penurunan sebesar 136.118 ton.

Pada tahun 2019 Kabupaten Deli Serdang memiliki luas panen padi sawah 56.052 ha dan produksi sebesar 310.785 ton sedangkan pada tahun 2018 memiliki luas panen padi sawah 52.979 ha dan produksi padi sawah sebesar 308.529 ton data tersebut menunjukkan luas panen padi sawah memiliki perkembangan absolut sebesar 3.073 ha dan produksi padi sawah memiliki perkembangan absolut sebesar 2.256 ton.

Berdasarkan uraian di atas Kabupaten Karo dicirikan oleh tanaman hortikultura, Kabupaten Labuhan Batu untuk tanaman perkebunan rakyat, Kabupaten Tapanuli Tengah untuk tanaman padi sawah, Kabupaten Simalungun untuk tanaman hortikultura dan padi sawah dan Kabupaten Deli Serdang untuk tanaman padi sawah. Sektor pertanian tersebut didukung oleh lembaga keuangan dalam bentuk pemberian kredit.

Porsi kredit untuk sektor pertanian masih kecil dibandingkan sektor lainnya, yaitu sebesar 6,98% dari kredit total yang disalurkan oleh pihak perbankan (OJK, 2020). Rendahnya perhatian perbankan terhadap sektor pertanian antara lain disebabkan karena usaha di sektor pertanian mempunyai risiko yang tinggi dan perputaran uang yang lambat sehingga pihak perbankan cenderung lebih memperhatikan sektor non pertanian (Iski dkk, 2015).

Untuk menutupi kekurangan modal, petani umumnya mengajukan pinjaman ke lembaga pembiayaan, baik formal maupun informal. Kredit formal dapat berupa kredit program dan kredit non program. Kredit program umumnya terkait dengan pelaksanaan program pemerintah seperti bank, koperasi dan pegadaian yang menerapkan persyaratan cukup ketat dalam pelayanan peminjaman. Sementara pada kredit informal, pada umumnya tidak memerlukan persyaratan yang rumit, misalnya keharusan adanya agunan. Pada pasar kredit

perdesaan terjadi segmentasi pasar, karena masing-masing memiliki karakteristik yang khas (Ashari dan Saptana, 2005).

Walaupun pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kredit program untuk sektor pertanian, namun dampaknya dalam mendorong penguatan modal petani masih belum sepenuhnya sesuai dengan harapan (Ashari dan Saptana, 2005). Fakta menunjukkan bahwa kemampuan sebagian besar petani dalam permodalan masih relatif rendah. Dilain pihak, seiring dengan beban anggaran pembangunan yang makin berat menyebabkan makin terbatasnya kemampuan finansial pemerintah dalam mendanai kredit pertanian. Dengan anggaran yang terbatas tersebut diperlukan upaya agar anggaran yang dialokasikan untuk bantuan modal/kredit program dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pembangunan pertanian (Ashari, 2009). Data berikut menunjukkan kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total di Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Utara tahun 2015-2019:

Tabel 1.3 Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi Dan Kredit Total untuk Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Utara (Miliar Rupiah) Tahun 2015-2019

Tahun	Kredit Modal Kerja	Kredit Investasi	Kredit Total
2015	106.251	159.625	265.876
2016	114.609	183.281	297.891
2017	130.450	201.727	332.176
2018	151.194	220.281	371.475
2019	152.793	236.390	389.183

(Sumber : BPS 2021, Katalog Publikasi BPS Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019)

Berdasarkan tabel 1.3, kredit modal kerja dan kredit investasi menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 kredit modal kerja Rp 152.793 Miliar dan kredit investasi Rp 236.390 Miliar dan kredit total kerja dari penjumlahan kredit modal kerja dan kredit investasi sebesar Rp 389.183 Miliar.

Secara teori, kredit memiliki hubungan timbal balik yang positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan usahatani (Apriansyah dan Bachri, 2006). Dimana hubungan timbal balik tersebut terjadi karena semakin tinggi kredit yang di salurkan, maka akan memacu perkembangan usahatani pada sektor yang disalurkan kredit dan akhirnya meningkatkan perkembangan usahatani. Untuk mencapai perkembangan usahatani yang optimal maka sangat dibutuhkan sumber pembiayaan guna mendorong usaha sektor pertanian (Bengi, 2019).

Untuk melihat pengaruh kredit sektor pertanian terhadap perkembangan usahatani, maka perlu dikaitkan dengan PDRB sektor pertanian yang pada dasarnya Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi ekonomi di sektor pertanian. Namun jumlah modal yang kurang memadai maka perkembangan usahatani terbatas (Monica dkk, 2017). Maka, diperlukan peran lembaga yang dapat mendukung perkembangan potensi daerah. Melalui serangkaian keterangan diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap PDRB Sektor Pertanian pada Beberapa Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimana pengaruh penyaluran kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total terhadap PDRB sektor pertanian (subsektor hortikultura) di Kabupaten Karo tahun 2005-2019?

2. Bagaimana pengaruh penyaluran kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total terhadap PDRB sektor pertanian (subsektor padi sawah) di Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2005-2019?
3. Bagaimana pengaruh penyaluran kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total terhadap PDRB sektor pertanian (subsektor perkebunan rakyat) di Kabupaten Labuhan Batu tahun 2005-2019?
4. Bagaimana pengaruh penyaluran kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total terhadap PDRB sektor pertanian (subsektor hortikultura dan padi sawah) di Kabupaten Simalungun tahun 2005-2019?
5. Bagaimana pengaruh penyaluran kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total terhadap PDRB sektor pertanian (subsektor padi sawah) di Kabupaten Deli Serdang tahun 2005-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan permasalahan penelitian di atas tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penyaluran kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total terhadap PDRB sektor pertanian (subsektor hortikultura) di Kabupaten Karo tahun 2005-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh penyaluran kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total terhadap PDRB sektor pertanian (subsektor padi sawah) di Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2005-2019.

3. Untuk mengetahui pengaruh penyaluran kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total terhadap PDRB sektor pertanian (subsektor perkebunan rakyat) di Kabupaten Labuhan Batu tahun 2005-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh penyaluran kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total terhadap PDRB sektor pertanian (subsektor hortikultura dan padi sawah) di Kabupaten Simalungun tahun 2005-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh penyaluran kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total terhadap PDRB sektor pertanian (subsektor padi sawah) di Kabupaten Deli Serdang tahun 2005-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

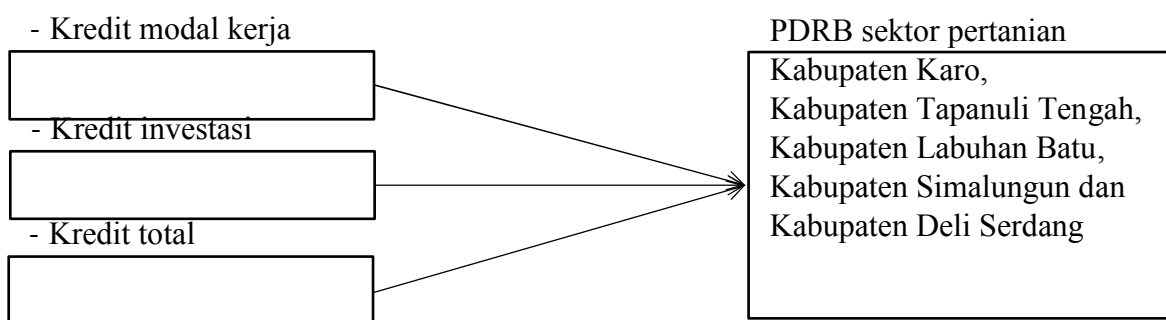
1. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk meninjau perkembangan kredit sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara.

1.5 Kerangka Pemikiran

Petani yang kekurangan dan membutuhkan modal akan mengajukan pinjaman atau kredit kepada pihak kreditur. Kredit tersebut dapat berupa kredit modal, kredit investasi, dan kredit total. Terdapat banyak faktor yang

mempengaruhi keputusan kreditur untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat, seperti resiko dan lama perputaran uang.

Jika petani memperoleh kredit dari kreditur maka dapat mempengaruhi kinerja sektor pertanian yang dapat dilihat pada pertumbuhan dan perkembangan PDRB setelah dan sebelum penyaluran kredit kepada petani. Berikut kerangka penelitian pada penelitian ini :



Gambar 1.1 Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap PDRB Sektor Pertanian pada Beberapa Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara

1.6 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Karo, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Deli Serdang tahun 2005-2019.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyedia pangan dalam negeri. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup (Afandi, 2011).

Sektor pertanian adalah sektor yang paling dasar dalam perekonomian yang merupakan penopang kehidupan suatu daerah. Pembangunan di bidang pertanian adalah suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena sebagian besar rakyat Indonesia mengkonsumsi beras dan bekerja di sektor pertanian. Peranan penting dari sektor pertanian itu sendiri adalah dalam membentuk kesempatan kerja dan berkontribusi terhadap pembentukan produk domestik bruto dan ekspor. Petani mengelola dan merangsang pertumbuhan tanaman dalam suatu usahatani, dimana kegiatan produksi merupakan bisnis, sehingga pengeluaran dan pendapatan sangat penting artinya.

2.1.2 Kredit Pertanian

Kredit pertanian merupakan kredit yang digunakan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian. Oleh karena itu, adanya kredit pertanian akan meningkatkan kesejahteraan petani berupa meningkatnya produktivitas yang dicerminkan dengan kenaikan pendapatan. Kredit pertanian merupakan salah satu

langkah yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan petani. Mengingat sebagian besar petani di Indonesia adalah petani kecil dengan keterbatasan sumberdaya, maka dengan adanya kredit pertanian akan membantu petani dalam hal permodalan, sehingga produktivitas petani akan meningkat (Rafiie, 2013).

Kredit usahatani adalah kredit modal kerja maupun investasi yang disalurkan melalui lembaga keuangan, untuk membiayai usahatani dalam intensifikasi seperti tanaman padi, palawija dan hortikultura. Kredit usahatani dirancang untuk membantu petani yang belum mampu membiayai sendiri usahatannya. Penyediaan kredit usahatani merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk membantu permodalan petani dalam menerapkan teknologi anjuran agar produktivitas usahatani dan pendapatan petani dapat ditingkatkan. Manfaat kredit usahatani adalah untuk membebaskan petani dari praktek-praktek ijon dan rentenir, untuk meningkatkan produksi hasil pertanian yang selanjutnya dapat memperkuat ketahanan pangan nasional dan menyerap tenaga kerja (Shinta, 2011).

Pemberdayaan petani melalui peningkatan modal pertanian tentunya akan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan produktivitas petani. Dengan adanya kredit pertanian dengan bunga rendah, maka para petani dapat menjalankan usahatannya dan dapat menghasilkan produk pertanian secara maksimal. Dengan itu, maka pendapatan petani akan semakin meningkat. Kemudian dengan meningkatnya pendapatan, maka daya beli petani juga akan meningkat. Selain itu, peran petani juga akan menjadi lebih luas dan tidak hanya di bidang pertanian saja, melainkan di sektor keuangan juga, seperti melakukan investasi atau menabung di bank.

2.1.3 Fungsi Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai fungsi tertentu. Adapun fungsi utama dalam pemberian suatu kredit, sebagai berikut (Kasmir, 2014) :

a. Untuk meningkatkan daya guna uang

Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang, maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit, uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.

b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Uang yang diberikan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan dana dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan dana dari daerah lainnya.

c. Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank akan digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

d. Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

e. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi, karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian dapat pula kredit membantu dalam

mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri, sehingga meningkatkan devisa negara.

f. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi nasabah yang memang modalnya pas-pasan.

g. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan, akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja.

h. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya

2.1.4 Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja adalah suatu jenis kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Kriteria dan modal kerja yaitu kebutuhan modal yang habis dalam suatu siklus usaha, hal ini dapat dilihat dari neraca suatu perusahaan akan berupa uang kas/bank ditambah dengan piutang dagang. Dan apabila yang dibicarakan modal kerja bersih maka perlu dikurangi lagi dengan *current liability*. Kredit modal kerja diberikan oleh pihak pemodal, baik kepada debitur untuk pembiayaan berbagai pembiayaan sektor perekonomian antarlain sektor perdagangan, industri, perkebunan dan koperasi (Salma, 2013).

Modal kerja menunjukkan sejumlah dana yang tertanam atau terikat pada aktiva lancar yang dibutuhkan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Istilah lain dari modal kerja adalah modal kerja kotor sering disebut modal kerja bersih. Besarnya modal kerja yang dibutuhkan dipengaruhi dua faktor, yaitu : tingkat aktivasi penjualan dan perputaran modal kerja (siklus kerja).

Kredit modal kerja (KMK) juga merupakan fasilitas kredit yang dipergunakan untuk membiayai sementara kegiatan operasional rutin (sehari-hari) perusahaan (misalnya perusahaan jasa transportasi, perhotelan, rumah makan dan sebagainya) baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Fasilitas KMK dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan yang merupakan satu kesatuan, misalnya dalam bentuk KMK ekspor, KMK impor maupun KMK lokal. KMKE (kredit modal kerja ekspor) adalah fasilitas KMK yang diberikan kepada eksportir/pemasok yang disediakan untuk membiayai kegiatan produksi, pengumpulan dan atau penyimpanan barang dalam rangka ekspor, KMKI (kredit modal kerja impor) adalah fasilitas KMK untuk membiayai seluruh atau sebagian kegiatan dalam rangka impor barang, khususnya yang berhubungan dengan L/C yang dibuka pada opening bank (bank pembuka L/C) .

KMKL (kredit modal kerja lokal) adalah fasilitas KMK yang diberikan kepada pemohon sebagai tambahan modal kerja untuk membiayai kegiatan usahanya diluar ekspor dan impor atau fasilitas kredit yang diberikan kepada pengusaha atau perusahaan kecil pribumi dengan persyaratan atau prosedur khusus, guna pembiayaan modal yang hanya dipergunakan secara terus menerus untuk kelancaran usaha.

2.1.5 Kredit Investasi

Biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik atau untuk keperluan rehabilitasi. Contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin. Pendek kata masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama (Nurjannah, 2017). Kredit investasi atau pinjaman investasi adalah modal atau kredit dalam bentuk uang yang disalurkan melalui bantuan bank dengan tujuan untuk berbagai keperluan usaha.

Jenis kredit atau pinjaman investasi sendiri merupakan kredit yang digunakan untuk melakukan perluasan usaha atau penambahan modal usaha untuk membeli dan membuka pabrik baru di tempat yang berbeda, membangun sebuah proyek baru, pengadaan mesin dan bahan baku, membeli tanah dan juga bangunan untuk usaha baru, dan lain-lain yang nantinya pelunasan kredit tersebut menggunakan uang hasil usaha yang baru saja dibiayai dengan modal tersebut. Saat debitur atau pengguna kredit sudah memutuskan akan mengambil pinjaman investasi di sebuah bank, maka akan ada jangka waktu kredit yang harus disepakati oleh pemberi modal pinjaman investasi tersebut.

Ada beberapa ciri dari kredit investasi, yaitu : kredit disesuaikan dengan program yang dibuat oleh pemerintah untuk mendorong kegiatan usaha yang membuka lowongan pekerjaan cukup besar, kredit investasi diberikan untuk membantu mencukupi kebutuhan penanaman modal serta pergerakannya yang secara langsung mendapatkan pengawasan dari bank sentral dan kredit investasi bersifat produktif karena digunakan untuk perbaikan atau menambah barang modal dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas.

2.1.6 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di daerah tersebut dalam satu tahun tertentu. Pertumbuhan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya infrastruktur ekonomi.

Produk Domestik suatu wilayah merupakan nilai seluruh barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di wilayah tersebut dalam satu periode tertentu. Pendapatan yang timbul oleh adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Sedangkan yang dimaksud dengan wilayah domestik adalah meliputi wilayah yang berada didalam wilayah geografis region tersebut.

Fakta yang terjadi menunjukkan bahwa sebagian faktor produksi dari kegiatan produksi disuatu wilayah berasal dari wilayah lain. Demikian juga sebaliknya, faktor produksi yang dimiliki wilayah tersebut ikut pula dalam proses produksi di wilayah lain. Dengan kata lain, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan gambar “*production originat*”. Hal ini menyebabkan nilai produksi domestik yang timbul di suatu wilayah tidak sama dengan pendapatan yang diterima penduduk wilayah tersebut.

Dengan adanya arus pendapatan nilai tambah bruto (pada umumnya berupa gaji/upah, sewa tanah, bunga uang, laba, penyusutan dan pajak tidak langsung netto) yang mengalir antara wilayah (termasuk dari/keluar negeri), maka timbul perbedaan antara produk Domestik dengan Regional. Produk Regional adalah produk domestik tambahan pendapatan dari luar wilayah dikurangi dengan pendapatan yang dibayarkan keluar wilayah tersebut.

Dengan kata lain, Produk Regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk wilayah tersebut. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya dan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sulaiman, 2013).

2.1.7 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan analisis dengan menggunakan persamaan regresi yang menggambarkan hubungan variabel bebas lebih dari satu ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dan satu variabel tak bebas (Y), hubungan kedua variabel tersebut dapat dinyatakan dengan persamaan berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_nX_n$$

Tujuan dari analisis regresi adalah untuk mengekspresikan variabel dependen sebagai fungsi dari variabel independen. Data yang tidak representatif atau tidak terkompilasi dengan benar menghasilkan kecocokan dan kesimpulan yang buruk. Jadi, untuk penggunaan analisis regresi yang efektif, seseorang harus melalui langkah-langkah seperti menyelidiki proses pengumpulan data, menemukan batasan dalam data yang dikumpulkan dan membatasi kesimpulan yang sesuai. Hubungan antar variabel dapat diketahui dengan menentukan variabel bebas dan variabel tak bebas. Jika variabel bebas memiliki hubungan dengan satu atau lebih dengan dua variabel tak bebas maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda (Sari, 2020)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Dharmawan dan Karyani (2018) yang berjudul “Dampak Kredit Terhadap Pendapatan Usahatani Kopi Arabika” menggunakan analisis *Independent Sample T-Test*. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa kredit memberikan perbedaan yang signifikan pada pendapatan usahatani kopi arabika bagi petani anggota KPKM penerima kredit dan bukan penerima kredit karena penggunaannya yang sesuai untuk usahatani kopi arabika dan dominan digunakan untuk upah tenaga kerja.

Penelitian Wati dkk (2014) yang berjudul “Akses dan Dampak Kredit Mikro Terhadap Produksi Padi Organik di Kabupaten Bogor” menggunakan analisis *Heckman Selection Model, likelihood ratio test dan Wald test*. Hasil penelitian menunjukkan 1) akses kredit mikro pada petani padi organik ditentukan secara negatif oleh faktor usia, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman usahatani dan secara positif ditentukan oleh lamanya keanggotaan dalam kelompok tani dan luas lahan garapan. Lembaga kredit yang bisa diakses hanya lembaga semi-formal yaitu koperasi dan gapoktan. Jumlah petani yang bisa mengakses kredit dari kedua lembaga tersebut sebanyak 51,5% dari total responden dan digunakan sebesar 32,69 persen relatif terhadap total biaya usahatani. 2) produksi padi organik ditentukan secara positif oleh jumlah benih, jumlah kredit, dan penggunaan tenaga kerja. Kredit terbukti mempengaruhi produksi padi organik karena dapat meningkatkan adopsi teknologi sehingga produksi dapat ditingkatkan.

Penelitian Siregar (2019) dengan judul “Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Produksi Usahatani Kelapa Sawit” menggunakan analisis deskriptif dan

analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan prosedur pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh Bank BRI Unit Namu Ukur kepada nasabah melalui beberapa proses yaitu pengajuan berkas permohonan peminjaman kredit oleh nasabah, penilaian layak atau tidaknya berkas yang diajukan nasabah oleh pihak BRI, survey yang dilakukan oleh pihak BRI ke tempat tinggal dan tempat usaha nasabah, proses penilaian akhir, dan yang terakhir adalah proses pencairan maupun penolakan kredit yang diajukan. Hasil estimasi regresi berganda menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit dipengaruhi secara nyata oleh luas lahan dan pupuk, sedangkan faktor kredit dan pestisida tidak berpengaruh secara nyata.

Penelitian Sulistiawati (2012) dengan judul “Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia” menggunakan analisis deskriptif dan *path analysis*. Hasil penelitian menunjukkan Temuan tentang pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan masyarakat, memberikan dukungan analisis bagi kepentingan pengembangan kebijakan dan perencanaan pemerintah. Secara khusus, berguna sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan strategi di bidang ketenagakerjaan.

Penelitian Panekenan dkk (2017) dengan judul “Peran Kredit Perbankan pada Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Utara” menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kredit perbankan pada sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Utara terus mengalami peningkatan tiap tahunnya dari tahun 2011 sampai 2016 dengan rata-rata perkembangan 14,36%. Terjadi peningkatan kredit sektor pertanian tiap

tahunnya, artinya pihak perbankan semakin dipercaya oleh masyarakat untuk membantu memperkuat modal pelaku usaha pertanian dalam hal ini dalam bentuk pemberian kredit.

Penelitian Rivai (2017) dengan judul “Pengaruh Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Tahun 2010 – 2014”. Alat analisis yang dipakai untuk mengolah data yaitu menggunakan Eviews 8. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kredit modal kerja sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian kab/kota di Kalimantan Barat. Semakin tinggi Jumlah kredit modal kerja yang disalurkan akan mendorong PDRB. Variabel kredit investasi juga berpengaruh positif dan signifikan, semakin tinggi kredit investasi sektor pertanian yang disalurkan akan mendorong PDRB sektor pertanian. Hal ini disebabkan dengan adanya penyaluran kredit sektor pertanian akan membuat proses pengolahan barang dan jasa pada usaha pertanian tersebut untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien.

Penelitian Nurjannah (2017) dengan judul “Pengaruh Penyaluran Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumtif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil uji Koefisien determinasi diperoleh nilai 0,606 yang artinya bahwa sebesar 60,6% pertumbuhan ekonomi Indonesia dijelaskan oleh Kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumtif sebesar 60,6%, sedangkan sebesar 39,4% dipengaruhi oleh factor-faktor lain. Secara parsial, berdasarkan hasil uji-t terhadap variabel kredit investasi dan modal kerja diperoleh $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan nilai $\text{sig} < 0,05$ artinya variabel kredit investasi dan kredit modal kerja mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan variabel kredit konsumtif secara parsial diperoleh t -hitung < t -tabel dan nilai sig > 0,05 artinya variabel modal konsumtif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dan dikumpulkan berdasarkan data *time series* nilai kredit modal kerja dan kredit investasi Kabupaten Karo yang mewakili subsektor hortikultura, Kabupaten Tapanuli Tengah yang mewakili subsektor padi sawah, Kabupaten Labuhan Batu yang mewakili subsektor perkebunan rakyat, Kabupaten Simalungun yang mewakili subsektor hortikultura dan padi sawah dan Kabupaten Deli Serdang yang mewakili subsektor padi sawah terhadap nilai PDRB Sumatera Utara pada sektor pertanian dari tahun 2005 hingga tahun 2019 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Alasan memilih daerah penelitian tersebut karena daerah tersebut memiliki proporsi luasan lahan yang lebih besar dari kabupaten/daerah lain di Provinsi Sumatera Utara.

3.2 Jenis Data

Jenis data berdasarkan sifat dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data berupa data dokumen/data deret waktu (*time series*) dengan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data *time series* disebut juga data deret waktu merupakan sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu misalnya dalam mingguan, bulanan, tahunan (Wijaya dan Ngatini, 2020). Sumber data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen/arsip dari laporan resmi dan

digunakan untuk dapat mendukung penyelesaian penelitian ini. Data yang digunakan disajikan pada lampiran 1 dan lampiran 2.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Metode yang dipilih dalam analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel data yang tersedia.

Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu pengaruh kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Karo, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara tahun 2005-2019. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Data yang dikumpul selanjutnya diolah, dengan bantuan program Ms. Excel dan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Fungsi matematis yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut ;

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = a + b_1KMK + b_2KI + b_3Kredit\ Total$$

Dimana :

Y = PDRB sektor pertanian per kabupaten penelitian

KMK = Kredit modal kerja di sektor pertanian per kabupaten penelitian

KI = Kredit investasi di sektor pertanian per kabupaten penelitian

Kredit Total = KMK + KI

a = Konstanta

b_1 - b_3 = Parameter pengaruh antara variabel

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji anova satu jalan dan uji lanjut menggunakan :

a. Uji parsial dengan t-test

Hasil uji t-test dapat dilihat pada tabel *coefficients*. Pengujian koefisien regresi secara parsial dengan uji t dari variabel kredit modal kerja dan variabel kredit investasi pengaruh terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara dijelaskan dengan menentukan taraf nyata $\alpha = 5\%$, derajat kebebasan $df = (n-k)$. Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui tentang pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah signifikan atau tidak, jika :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima

Hipotesisnya adalah :

H_0 = Kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Karo, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Deli Serdang.

H_1 = Kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total berpengaruh secara parsial terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Karo, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Deli Serdang.

b. Uji simultan dengan F-test

Hasil F-test ini dapat dilihat pada tabel ANOVA. Uji simultan dengan F-test ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), jika :

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima

Hipotesisnya adalah :

H_0 = Kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara simultan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Karo, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Deli Serdang.

H_1 = Kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit total berpengaruh secara simultan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Karo, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Deli Serdang.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Namun untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Nilai *R Square* dikatakan baik jika di atas 0,5 karena nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai 1. Koefisien determinasi (R^2) mengukur kebaikan sesuai (*goodness of fit*) dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel dependen, yang dijelaskan oleh variabel independen.

Model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi-asumsi statistik seperti heteroskedastisitas dan multikolinearitas (Rachman dan Sriyanto, 2012).

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance residual* suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut *homoskedastisitas*.

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar P-plot yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika :

- Titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya.
- Titik-titik data tidak menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya.

Uji multikolinearitas merupakan model regresi yang digunakan untuk menemukan adanya hubungan antara variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai patokan *VIF (Variance Inflation Factor)* dan nilai *Tolerance*. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai VIF antara 1-10, maka tidak terdapat multikolinearitas.

2. Jika nilai *Tolerance* $\geq 0,10$, maka tidak terdapat multikolinearitas

Uji prasyarat asumsi klasik telah dinyatakan terbebas dari heteroskedastisitas dan multikolinearitas. Dengan demikian, dapat dilanjutkan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian.

3.4 Definisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka diberikan batasan sebagai berikut ;

3.4.1 Definisi

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi didalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu.
2. Kredit modal kerja merupakan fasilitas kredit yang dipergunakan untuk membiayai sementara kegiatan operasional rutin perusahaan baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung.
3. Kredit investasi adalah modal atau kredit dalam bentuk uang yang disalurkan melalui bantuan bank dengan tujuan untuk berbagai keperluan usaha yang dimiliki.
4. Kredit total adalah penjumlahan kredit modal dan investasi.

3.4.2 Batasan Operasional

1. PDRB yang digunakan adalah PDRB sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan kabupaten.
2. Kredit yang digunakan adalah kredit pada sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan kabupaten.